

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan sosial-ekonomi terbesar di dunia yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.<sup>2</sup> Indonesia sebagai negara berkembang dengan populasi besar juga menghadapi tantangan kemiskinan ini. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan.<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat persentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 9.03% atau sekitar 25,22 juta orang pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun 2010 dengan presentase sebesar 13,33%. Berikut data persentase kemiskinan di Indonesia tahun 2010-2024.<sup>4</sup>

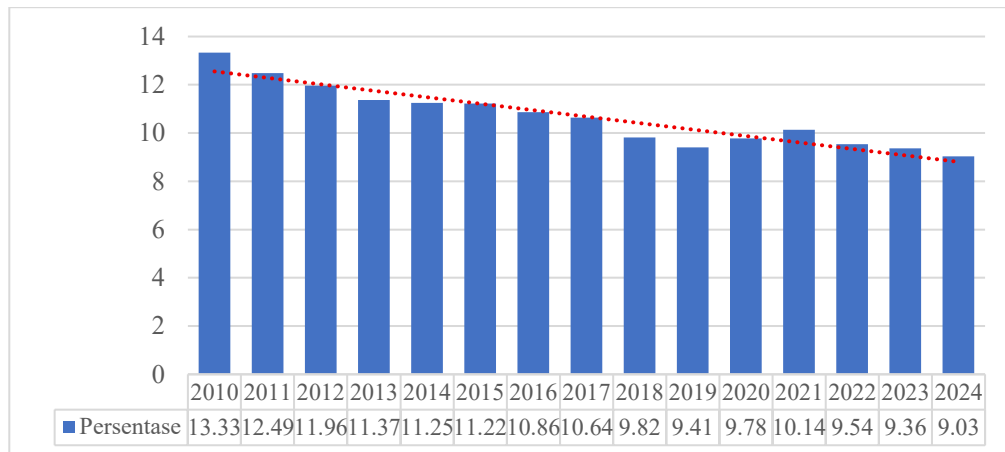
---

<sup>2</sup> World Bank Group, *Poverty, Prosperity, and Planet Report 2024: Pathways Out of the Polycrisis*, *Poverty, Prosperity, and Planet Report 2024: Pathways Out of the Polycrisis*, 2024, <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-2123-3>.

<sup>3</sup> Dede Ruslan, *Pengantar Ekonomi Makro* (Medan: Unimed Press, 2016), Hlm. 210.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, "Jumlah Dan Persentase Penduduk Miskin Indonesia 2010-2024," n.d., [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

**Gambar 1. 1**  
**Persentase Tingkat Kemiskinan di Indonesia**  
**Tahun 2010–2024**



Sumber: BPS dan diolah oleh penulis

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa persentase tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan tren penurunan dari 13,33% tahun 2010 hingga 9,03% tahun 2024. Namun, pada tahun 2021 persentase kemiskinan mengalami lonjakan sementara sebesar 10,14% yang dipengaruhi faktor eksternal yaitu pandemi *Covid-19*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah sosial dengan implikasi terhadap kesehatan, pendidikan, dan stabilitas nasional, sehingga memerlukan intervensi multidimensi untuk menguranginya secara efektif.<sup>5</sup>

Lebih lanjut, kemiskinan tidak hanya berdampak pada aspek material, namun juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang mencerminkan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat.. Islam memandang bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari kemampuan individu dalam

<sup>5</sup> Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), Hlm. 230.

memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi juga kemampuan menegakkan keadilan sosial dan menunaikan tanggungjawab terhadap kaum lemah.<sup>6</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Ma'un ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُخْضُ عَلَى طَعَامِ  
الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ  
هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۚ ﴿٧﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan.” (QS. Al-Maun 107:1-7)<sup>7</sup>

Ayat ini menggambarkan orang-orang yang mendustakan agama sebagai mereka yang mengabaikan membantu anak yatim, memberi makan fakir miskin, dan hanya mementingkan harta benda tanpa empati sosial. Kemiskinan yang diabaikan dapat merusak kehidupan sosial dan moral masyarakat, karena orang kaya yang tidak peduli terhadap sesama akan terjerumus kedalam sikap egois yang bertentangan dengan prinsip keadilan Islam. Selain itu, ayat ini juga menyampaikan makna tersirat bahwa kemiskinan menjadi salah satu penyebab seseorang mendustakan agama karena tidak membantu orang miskin.

<sup>6</sup> Mujiadi Agusman, “Paradikma Kemiskinan Dalam Perspektif Islam,” *DA'WAH Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 1, no. 7 (2024): 231–39, <https://doi.org/10.62504/nexus804>.

<sup>7</sup> Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, QS. Al-Ma'un:1-7.

Rasulullah saw juga bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Na'im yang berbunyi:<sup>8</sup>

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran.” (HR. Abu Na'im)

Hadist tersebut menekankan bahwa kemiskinan ekstrem dapat mengancam iman seseorang. Keadaan yang serba kekurangan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kemaksiatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, kemiskinan juga dapat mendorong kepada kekufuran, baik kufur dalam arti murtad atau ingkar akan adanya Tuhan maupun kufur dalam arti ingkar pada perintah dan larangan Allah SWT.<sup>9</sup> Dengan demikian, kemiskinan bukan hanya permasalahan ekonomi, tetapi juga masalah moral, sosial dan spiritual yang dapat mengancam keteguhan iman seseorang yang perlu segera diatasi dengan tanggungjawab bersama.

Sejalan dengan hal tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dapat dijelaskan melalui teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of povety*) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse tahun 1953.<sup>10</sup> Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan menciptakan lingkara setan dimana rendahnya pendapatan dapat menghambat investasi, pendidikan, kesehatan, dan

---

<sup>8</sup> NU Online, “Tiga Makna Hadits Kemiskinan Dekat Kepada Kekufuran,” 2018, [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id).

<sup>9</sup> M.Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2016), Hlm. 25-26.

<sup>10</sup> Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), Hlm. 231.

produktivitas masyarakat yang terus bergilir sehingga memperburuk kondisi kemiskinan. Dalam konteks penelitian ini, variabel independent Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran berkontribusi dalam lingkaran ini. PDB secara teoritis dan empiris mencerminkan tingkat produksi dan pendapatan suatu negara yang berkontribusi langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui peningkatan pendapatan dan peluang kerja.<sup>11</sup> IPM yang rendah mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang terbatas, dan pengangguran yang tinggi memperdalam ketidakmampuan individu atau kelompok untuk keluar dari kemiskinan.<sup>12</sup> Zakat, sebagai variabel moderasi diharapkan dapat memutus lingkaran ini dengan mendistribusikan kekayaan secara lebih adil dan sesuai prinsip Islam yaitu mendorong solidaritas sosial.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, salah satu indikator utama yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Secara umum PDB dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa akhir (*final goods*) yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu.<sup>14</sup> PDB menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat kemakmuran suatu negara, karena peningkatan PDB menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi

---

<sup>11</sup> Robert Tua Siregar, Tongam Purba, Try Sari Manurung, Ubay Albaihaqi, Umi Yuni Syara Pulungan, Vika Adelia Purba, Vivi Yanti, Warseh Novitasari, Widya Sari Nasution, Wifani Sukma Wilvan, Vieri Sitohang, Wina Santi Sinaga, Winda Ria Br Giting, *Ekonomi Pembangunan Tinjauan Manajemen Dan Implementasi Pembangunan Daerah* (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), Hlm. 16.

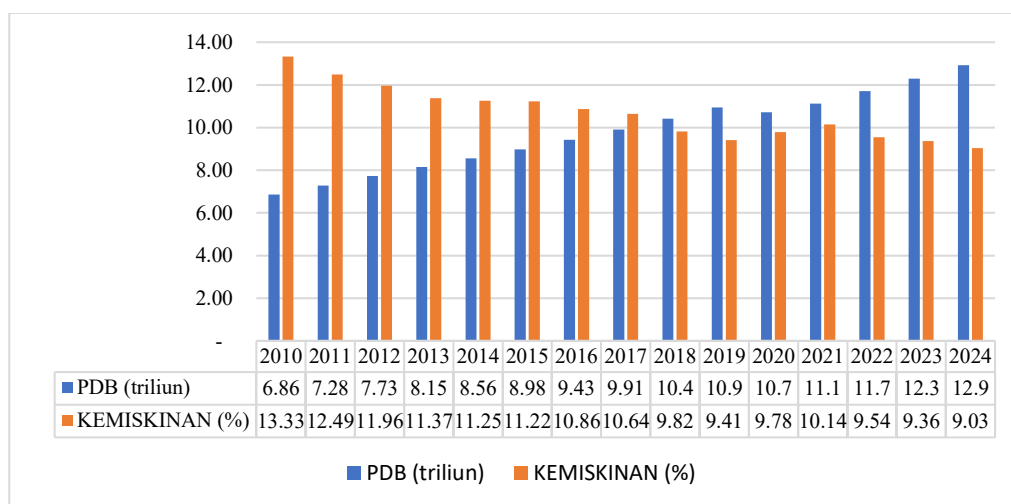
<sup>12</sup> United Nations Development Programme, *Human Development Report 2023: Breaking the Gridlock: Reimagining Cooperation in a Polarized World* (New York: United Nations Development Programme, 2023).

<sup>13</sup> Jajang W Mahri et al., *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021), Hlm. 238.

<sup>14</sup> Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro*, Hlm. 22.

yang diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan serta memperluas peluang usaha.<sup>15</sup> Data BPS menunjukkan PDB Indonesia tumbuh rata-rata sekitar 4,75% per tahun dari tahun 2010-2024, mencapai 12,92 triliun rupiah pada tahun 2024. Namun pertumbuhan ini tidak merata dan sering disebabkan oleh ketimpangan infrastruktur di beberapa daerah di Indonesia. Berikut data PDB nasional atas dasar harga konstan tahun 2010 dan data persentase kemiskinan di Indonesia tahun 2010-2024:<sup>16</sup>

**Gambar 1. 2**  
**Data Tingkat Kemiskinan dan PDB ADHK di Indonesia**  
**Tahun 2010–2024**



Sumber: Badan Pusat Statistik dan diolah oleh peneliti

Gambar 1.2 menunjukkan tren PDB atas harga konstan tahun 2010 yang meningkat secara konsisten dari Rp6.864,13 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp12.920,28 triliun pada tahun 2024. Sedangkan persentase kemiskinan

<sup>15</sup> Giting, *Ekonomi Pembangunan Tinjauan Manajemen Dan Implementasi Pembangunan Daerah*.

<sup>16</sup> Badan Pusat Statistik, “Produk Domestik Bruto Nasional Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 (Miliar Rupiah),” n.d., [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

menurun dari 13,33% menjadi 9,03% pada periode yang sama. Meski demikian, PDB Indonesia tahun 2020 mengalami penurunan akibat pandemi *covid-19* sebesar Rp226,17 triliun dari pada tahun sebelumnya yang menyebabkan kenaikan sementara tingkat kemiskinan sebesar 9,78%. Kondisi ini mencerminkan adanya hubungan negatif. Peningkatan produk domestik bruto berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan melalui pendapatan per kapita dan peluang kerja.

Sejalan dengan fenomena tersebut, teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik, menjelaskan bahwa output agregat suatu perekonomian dapat peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga berdampak langsung pada penurunan tingkat kemiskinan.<sup>17</sup> Penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh Asy'fa Awwalina Alfi Ainurrahmi dan Tutik dalam Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan tahun 2025, menemukan bahwa PDB berdampak terhadap penurunan kemiskinan, tetapi efeknya terbatas jika tidak didukung distribusi pendapatan yang merata.<sup>18</sup> Sedangkan penelitian terdahulu oleh Lailan Syafrina Hasibuan dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, memperoleh hasil bahwa PDB tidak secara langsung mengurangi kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh ketimpangan

---

<sup>17</sup> Mariani Alimuddin Ni Luh Kardini, Fadiyah Hani Sabila, Chairul Hakim, Aji Priambodo, Jeferson Tanesab, Ekalina Yusiana, Yeni Puspita, Sewang, Mamang Sulemang, *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro* (Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), Hlm. 4.

<sup>18</sup> Tutik Asy'fa Awwalina Alfi Ainurrahmi, "Analisis Pengaruh Ekspor Migas, PMDN, PDB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* Vol. 4, no. 9 (2025): 2709–28.

distribusi pendapatan yang tinggi. Manfaat pertumbuhan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh kelompok kaya.<sup>19</sup>

Selain itu, faktor lain yang turut mempengaruhi kemiskinan adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM menjadi indikator yang mengukur capaian pembangunan manusia dalam dimensi umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak.<sup>20</sup> Dalam perseptif teori lingkaran kemiskinan, rendahnya pendidikan dan kesehatan merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas tenaga kerja yang dapat menurunkan pendapatan, tabungan dan investasi sehingga akan berdampak pada kuatnya tingkat kemiskinan.<sup>21</sup> Berdasarkan data BPS tahun 2024, IPM Indonesia meningkat sebesar 0,85% dari pada tahun sebelumnya. Berikut data IPM dan persentase kemiskinan di Indonesia tahun 2010-2024.<sup>22</sup>

---

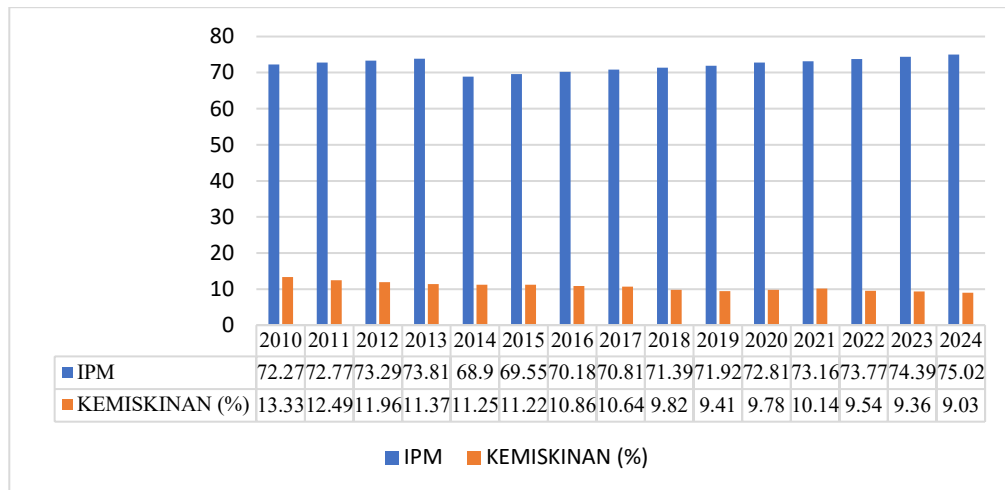
<sup>19</sup> Lailan Syafrina Hasibuan, “Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 8, no. 1 (2023): 53–62.

<sup>20</sup> Yusniah Anggraini, *Kebijakan Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia* (Jakarta: Indocamp, 2018), Hlm. 8.

<sup>21</sup> Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro*, Hlm. 231.

<sup>22</sup> Badan Pusat Statistik, “(Metode Baru) Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi,” n.d., [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

**Gambar 1.3**  
**Data Tingkat Kemiskinan dan IPM di Indonesia**  
**Tahun 2010–2024**



Sumber: BPS dan diolah oleh penulis

Pada gambar 1.3 menggambarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nasional mengalami tren peningkatan yang konsisten setiap tahun. IPM nasional tahun 2010 sebesar 69,55 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2024 sebesar 75,02. Sedangkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan dari 13,33% menjadi 9.03% dalam periode tahun yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat Indonesia semakin lebih baik dan dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Namun, krisis ekonomi global tahun 2014-2015 membuat membuat IPM menurun sebesar 68,9 tahun 2014 dan 69,55 tahun 2015. Penurunan IPM ini menyebabkan tingkat kemiskinan stagnan, yaitu sebesar 11,25% tahun 2014 dan 11,22% tahun 2015. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa kenaikan IPM tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan yang signifikan. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kurang

optimalnya pemerataan akses pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan di seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, teori pembangunan manusia yang digagas oleh Amartya Sen, menjelaskan bahwa peningkatan IPM dapat memperluas kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup sehingga berimbas pada penurunan tingkat kemiskinan.<sup>23</sup> Penelitian terdahulu oleh Eva Safrinja dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, memperoleh hasil bahwa IPM yang lebih tinggi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan melalui peningkatan akses pendidikan dan kesehatan.<sup>24</sup> Sedangkan penelitian oleh Eszter Siposne Nadori dalam Zarzadzanie Publiczne, menghasilkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai *R-Square* 0,012. Kondisi ini terjadi karena variasi IPM sepanjang periode penelitian relatif kecil, dengan rata-rata naik sekitar 0,45% per tahun, sehingga menyebabkan lemahnya hubungan terhadap kemiskinan. Selain itu, variabel lain seperti pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini memiliki pengaruh lebih kuat terhadap kemiskinan.<sup>25</sup> Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengeksplorasi IPM sebagai variabel penelitian dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia.

---

<sup>23</sup> Sunaryo, *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen: Integrasi Kebebasan Dalam Pilihan Sosial, Demokrasi Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), Hlm. 106.

<sup>24</sup> Eva Safrinja et al., “Analisis Ketimpangan Pendapatan, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh,” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 3, no. 1 (2025): 119–32, <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1098>.

<sup>25</sup> Eszter Siposne Nadori, “The Effect Of Economic Growth On Poverty In Eastern Europe,” *Zarzadzanie Publiczne* 1, no. 2 (2010).

Selain itu, tingkat pengangguran turut memperburuk masalah kemiskinan karena berdampak langsung pendapatan rumah tangga. Menurut Michael Todaro dan Smith, pengangguran mencerminkan kegagalan pasar tenaga kerja dimana sebagian masyarakat tidak memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga kehilangan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan.<sup>26</sup> Secara umum, pengangguran dapat diartikan sebagai kondisi ketika seseorang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan atau sedang aktif mencari pekerjaan.<sup>27</sup> Data BPS menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mengalami penurunan dari 7,14% tahun 2010 menjadi 4,82% tahun 2024, namun masih tinggi di kalangan muda. Berikut data persentase kemiskinan dan persentase tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2010-2024:<sup>28</sup>

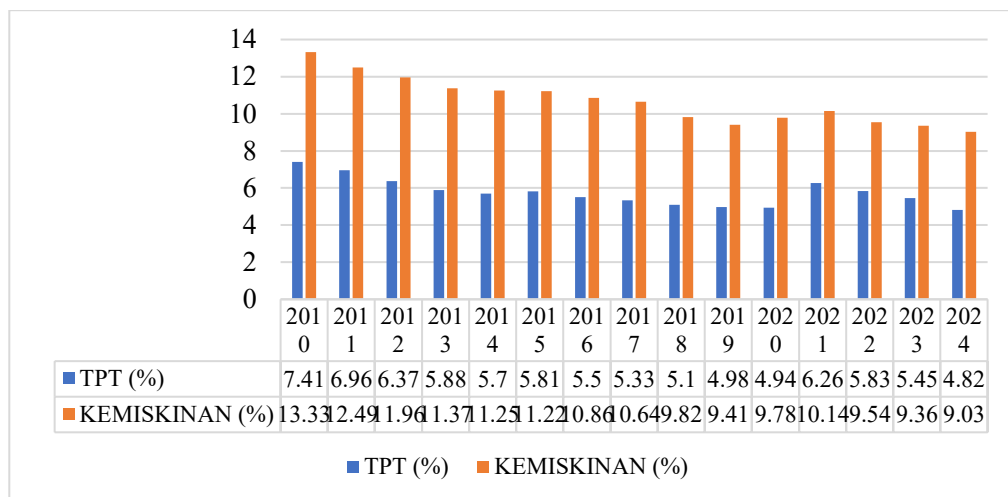
---

<sup>26</sup> Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan* (Jakarta: Erlangga, 2006), Hlm. 464 .

<sup>27</sup> Abdul Wahab, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE universitas Gajah Mada, 2018), Hlm. 129.

<sup>28</sup> Badan Pusat Statistik, “Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen),” 2025, [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

**Gambar 1. 4**  
**Data Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia**  
**Tahun 2010–2024**



Sumber: BPS dan diolah oleh penulis

Pada gambar 1.4 menampilkan persentase tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang turun dari 7,41% tahun 2010 menjadi 4,82% tahun 2024. Sedangkan persentase tingkat kemiskinan juga mengalami penurunan dari 13,33% menjadi 9.03 pada periode tahun yang sama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penurunan pengangguran meningkatkan kemampuan individu untuk keluar dari kemiskinan melalui peningkatan pendapatan. Lonjakan pengangguran sebesar 6,26%, pada tahun 2021 akibat pandemi *covid-19* berkontribusi pada kenaikan kemiskinan yaitu 10,14%. Fenomena ini menekankan bahwa pengangguran tinggi dapat menjadi faktor sosial yang memperburuk kestabilan ekonomi.

Sejalan dengan hal tersebut, teori pasar tenaga kerja oleh John Maynard Keynes, menjelaskan peningkatan pengangguran dapat menyebabkan turunnya pendapatan dan permintaan agregat, sehingga dapat memperburuk kondisi

kemiskinan karena rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara layak.<sup>29</sup> Penelitian terdahulu yang dilakukan Ardi Sulistyawan tahun 2023 dalam Jurnal Ilmu Ekonomi yang memperoleh hasil bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui mekanisme hilangnya peluang kerja dan pendapatan rumah tangga.<sup>30</sup> Sedangkan penelitian oleh Lestari Etika Suci dalam jurnal Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, memperoleh hasil bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2015-2021. Pengaruh tidak signifikan ini terjadi karena hubungan pengangguran dengan kemiskinan yang bersifat kompleks, dimana tidak semua penganggur jatuh miskin karena mendapat dukungan keluarga, sehingga pengangguran tidak langsung menaikkan tingkat kemiskinan.<sup>31</sup>

Di tengah kompleksitas masalah kemiskinan, zakat memiliki peran penting redistribusi kekayaan yang berpotensi memitigasi dampak negatif dari ketidakmerataan ekonomi dan pengangguran dengan menyediakan jaring pengaman sosial dan modal produktif bagi golongan rentan.<sup>32</sup> Menurut Chapra, penyaluran zakat dapat meningkatkan daya beli dan kesejahteraan rumah

---

<sup>29</sup> Priyono dan Zaenudin Ismail, *Teori Ekonomi* (Jakarta: Dharma Ilmu, 2012), Hlm. 40-41.

<sup>30</sup> Ardi Sulistiawan, "Pengaruh Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Pulau Jawa," *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* Vol. 7, no. 1 (2023): 115–26, <https://doi.org/10.22219/jie.v7i01.22271>.

<sup>31</sup> Lestari Etika Suci, Muhammad Isbad Addainuri, and Maulana Abidin, "The Effect Of Economic Growth, Education, Unemployment, and Human Development Index on Povety in The Special Region of Yogyakarta for Period 2015-2021," *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 8, no. 2 (2023): 284–96, <https://doi.org/10.20473/jiet.v8.i2.51028>.

<sup>32</sup> Andi Adi Hermawan and Qi Mangku Bahjatulloh, "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Zakat Sebagai Variabel Moderasi Di Indonesia Tahun 2016-2020," *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* Vol. 5, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.29103/el-amwal.v5i1.6183>.

tangga, sehingga mampu menurunkan kesenjangan sosial.<sup>33</sup> Dalam kaitannya dengan variabel makroekonomi, zakat berpotensi memperkuat pengaruh PDB terhadap penurunan kemiskinan dengan memastikan bahwa hasil pertumbuhan ekonomi dapat didistribusikan secara lebih merata kepada masyarakat berpendapatan rendah. Zakat juga dapat memperkuat peran IPM melalui peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Selain itu, zakat dapat memitigasi dampak negatif pengangguran terhadap kemiskinan dengan memberikan bantuan konsumtif maupun produktif yang mampu menjaga daya beli serta mendorong kemandirian ekonomi. Dengan demikian, zakat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen sosial, tetapi juga sebagai variabel moderasi yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel makroekonomi dan kemiskinan.

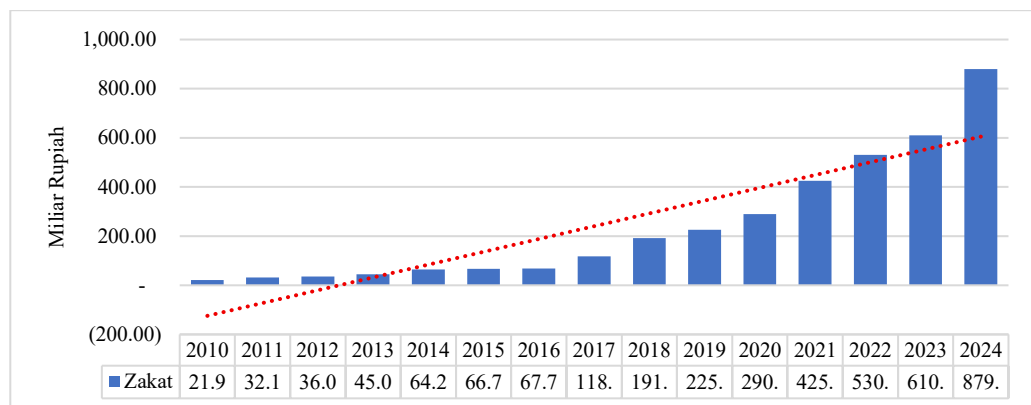
Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan data distribusi zakat sebagai variabel moderasi untuk mengetahui kekuatan hubungan antara faktor-faktor makroekonomi dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Data distribusi zakat dipilih, karena mencerminkan realisasi penyaluran dana zakat yang langsung dirasakan oleh penerima (*mustahik*), sehingga relevan untuk mengukur kontribusi zakat terhadap penurunan kemiskinan. Berikut data distribusi zakat di Indonesia tahun 2010-2024:<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Agung Gumilang, Nurul Wulandari Putri, Sutandi, M. Irfan Rosviana, Ahmad Baehaqi, Eef Saefulloh, Catur Wahyudi, Muthimatullah Hibatullah, *Buku Referensi Pemikiran Ekonomi Islam "Kajian Pemikiran Tokoh Ekonomi Islam Kontemporer"*. Hlm. 25"

<sup>34</sup> Badan Amil Zakat Nasional, "Statistik Zakat Nasional," 2025, [www.baznas.go.id](http://www.baznas.go.id).

**Gambar 1. 5**  
**Data Distribusi Zakat di Indonesia**  
**Tahun 2010–2024**



Sumber: BAZNAS dan diolah oleh penulis

Pada gambar 1.5 menunjukkan bahwa distribusi zakat terus mengalami peningkatan setiap tahun dari Rp21,98 miliar tahun 2010 menjadi Rp879,38 miliar tahun 2024. Peningkatan setelah tahun 2017 mengindikasikan adanya peningkatan kepatuhan, perluasan jaringan lembaga amil, dan digitalisasi pengelolaan zakat. Besarnya dana zakat yang tersalurkan memiliki potensi untuk mengurangi kemiskinan melalui mekanisme redistribusi yang lebih luas dan tepat sasaran.<sup>35</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, teori distribusi kekayaan yang dikemukakan oleh Chapra, menyatakan bahwa penyaluran zakat dapat meningkatkan daya beli dan kesejahteraan rumah tangga, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.<sup>36</sup> Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Nursamsi tahun

<sup>35</sup> Jajang W Mahri et al., *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021), Hlm. 238.

<sup>36</sup> Agung Gumilang, Nurul Wulandari Putri, Sutandi, M. Irfan Rosviana, Ahmad Baehaqi, Eef Saefulloh, Catur Wahyudi, Muthimatullah Hibatullah, *Buku Referensi Pemikiran Ekonomi Islam “Kajian Pemikiran Tokoh Ekonomi Islam Kontemprorer*, Hlm. 25”

2025 dalam *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* (RIGGS) mengindikasikan bahwa zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.<sup>37</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penyaluran zakat dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Sedangkan penelitian Musalim Ridlo dan Fitalia Indah tahun 2020 dalam *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, menyatakan bahwa zakat berkorelasi negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan dapat memoderasi pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan, meskipun efektivitasnya bisa bervariasi tergantung pada konteks regional dan mekanisme penyaluran.<sup>38</sup>

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh faktor-faktor ekonomi makro, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Putri Laelani menunjukkan bahwa pengangguran dan IPM berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan.<sup>39</sup> Selanjutnya, penelitian Asy'fa Awwalina Alfi menemukan bahwa PDB memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan.<sup>40</sup> Sementara itu, penelitian Lailan Syafrina Hasibuan menunjukkan bahwa IPM

---

<sup>37</sup> Asep Nurhalim, Lelly Mawarni, and Resfa Fitri, "Pengaruh Zakat Dan Islamic Human Development Index Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2017–2020," *Al-Muzara'Ah* Vol. 10, no. 2 (2022): 185–96, <https://doi.org/10.29244/jam.10.2.185-196>.

<sup>38</sup> Musalim Ridlo and Fitalia Indah Sari, "The Effect of Unemployment, Economic Growth on Poverty with Zakat as a Moderation Variable," *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah* Vol. 12, no. 1 (2020): 22–32, <https://doi.org/10.24235/amwal.v1i1.5761>.

<sup>39</sup> Dian Putri Laelani and Bayu Nurhadi, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Dengan Zakat Sebagai Variabel Moderasi Tahun 2018-2023," *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial (Embiss)* Vol. 5, no. 2 (2025): 61–68, <https://doi.org/https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/349>.

<sup>40</sup> Asy'fa Awwalina Alfi Ainurrahmi, "Analisis Pengaruh Ekspor Migas, PMDN, PDB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia."

berpengaruh negative dan signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan.<sup>41</sup> Dari hasil penelitian tersebut, belum menunjukkan keseragaman temuan, khususnya terkait konsistensi pengaruh variabel makroekonomi terhadap kemiskinan. Selain itu, sebagian besar penelitian masih terbatas pada analisis pengaruh langsung tanpa mengintegrasikan variabel moderasi seperti zakat yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi zakat sebagai variabel moderasi dalam model regresi untuk menguji interaksi dengan PDB, IPM, dan pengangguran, yang masih sedikit dilakukan dalam literatur ekonomi syariah di Indonesia. Di sisi lain, penggunaan data terbaru periode 2010–2024, termasuk masa pandemi Covid-19, masih terbatas, padahal pada periode tersebut terjadi fluktuasi kemiskinan, khususnya peningkatan pada tahun 2020–2021 yang menunjukkan dinamika ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini mengukur bagaimana zakat memoderasi pengaruh variabel PDB, IPM, dan pengangguran terhadap variabel kemiskinan. Hal ini memberikan kontribusi baru dengan menawarkan rekomendasi kebijakan yang mengintegrasikan instrumen agama dalam strategi pembangunan, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada analisis langsung tanpa moderasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah metodologis

---

<sup>41</sup> Hasibuan, “Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia.”

dan aplikatif guna mempercepat pencapaian SDGs terkait penghapusan kemiskinan di Indonesia.

Secara keseluruhan, latar belakang ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia merupakan masalah multidimensi yang dipengaruhi oleh PDB sebagai indikator ekonomi, IPM sebagai ukuran kualitas manusia, dan pengangguran sebagai tantangan pasar kerja, dengan zakat yang berperan sebagai moderasi melalui redistribusi kekayaan. Belum banyak penelitian yang mengkaji peran zakat sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara variabel makroekonomi dan kemiskinan, terutama menggunakan data time series periode 2010-2024 di Indonesia. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman tentang interaksi antara faktor ekonomi dan zakat dalam mempengaruhi kemiskinan, serta menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dan otoritas zakat untuk merumuskan strategi pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Produk Domestik Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan dengan Zakat sebagai Variabel Moderasi di Indonesia”**.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, didapat Identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat kemiskinan di Indonesia masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, meskipun berbagai program Pembangunan dan kebijakan penanggulangan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah.
2. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) belum sepenuhnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia secara konsisten. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa kuat pengaruh pendapatan nasional terhadap kemiskinan dalam periode penelitian.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan tren peningkatan, namun belum sepenuhnya tercermin dalam pengurangan kemiskinan secara signifikan. Hal ini menimbulkan dugaan adanya ketidaksesuaian antara peningkatan kualitas SDM dan kesejahteraan masyarakat miskin.
4. Tingkat pengangguran masih menjadi permasalahan struktural di Indonesia. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa pengangguran berkontribusi besar terhadap peningkatan angka kemiskinan, terutama pada kelompok usia produktif.
5. Zakat memiliki peran sebagai instrumen redistribusi kekayaan, namun belum banyak yang mengkaji pada level makro sebagai faktor yang memperkuat hubungan antara variabel ekonomi (PDB, IPM, dan pengangguran) terhadap kemiskinan.
6. Belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji zakat sebagai variabel moderasi dalam hubungan makroekonomi terhadap kemiskinan menggunakan data time series nasional periode terbaru 2010-2024.

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Pembatasan masalah ini mengandung konsep pemahaman sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian hanya menganalisis data tingkat nasional Indonesia, bukan data per provinsi atau per kabupaten/ kota.
2. Variabel independen yang diteliti dibatasi pada Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran terbuka.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan yang diperoleh dari data kemiskinan nasional yang dipublikasikan oleh BPS.
4. Variabel moderasi yang digunakan adalah zakat dengan menggunakan data distribusi zakat berdasarkan laporan tahunan BAZNAS.
5. Jenis data yang digunakan terbatas pada data sekunder *time series* periode 2010–2024 atau menyesuaikan ketersediaan data dan kebutuhan penelitian.
6. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data *time series* yang meliputi uji asumsi klasik, uji model, serta uji interaksi untuk variabel moderasi.
7. Penelitian ini tidak mengkaji faktor-faktor lain diluar variabel penelitian yang dapat mempengaruhi kemiskinan

### C. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, penelitian ini perlu difokuskan melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
2. Apakah Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
3. Apakah pengangguran memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
4. Apakah Produk Domestik Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan pengangguran secara simultan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
5. Apakah zakat mampu memoderasi hubungan Produk Domestik Bruto terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
6. Apakah zakat mampu memoderasi hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
7. Apakah zakat mampu memoderasi hubungan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
8. Apakah zakat mampu memoderasi hubungan Produk Domestik Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan pengangguran secara simultan terhadap kemiskinan di Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari serangkaian rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah ada pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah ada pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah ada pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah ada pengaruh Produk Domestik Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan pengangguran secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah variabel zakat mampu memoderasi pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah variabel zakat mampu memoderasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah variabel zakat mampu memoderasi pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
8. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah variabel zakat mampu memoderasi pengaruh Produk Domestik Bruto, Indeks Pembangunan

Manusia, dan pengangguran secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya literatur mahasiswa program studi Ekonomi Syariah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terkait hubungan variabel makroekonomi, seperti PDB, IPM, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan dengan zakat sebagai variabel moderasi di Indonesia periode 2010-2024.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Pemerintah Pusat Republik Indonesia**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk pemerintahan Pusat Republik Indonesia, khususnya Bappenas, Kementerian Keuangan, Kementerian Ketenagakerjaan, Pemerintah Daerah provinsi/kabupaten/kota di Indonesia, serta Kementrian Agama dan BAZNAS. Temuan ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan di Indonesia berbasis bukti, manajemen alokasi APBN/APBD pada program peningkatan kualitas SDM, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan mekanisme redistribusi melalui zakat.

#### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang relevan. Temuan ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian lanjutan terkait variabel PDB, IPM, Pengangguran, dan kemiskinan serta zakat sebagai variabel moderasi dengan lingkup yang lebih luas.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian merupakan suatu batasan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian agar lebih efektif dan efisien. Cakupan dan batasan penelitian dimaksudkan untuk menghindari pembahasan yang luas dari tema penelitian. Penelitian ini berfokus pada beberapa variabel yang dikaji, yaitu variabel independen (X), variabel dependen (Y), dan variabel moderasi (M). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto ( $X_1$ ), Indeks Pembangunan Manusia ( $X_2$ ), dan Pengangguran ( $X_3$ ), sedangkan variabel dependen adalah Kemiskinan (Y), serta menambahkan Zakat sebagai variabel moderasi (M). Penelitian ini berfokus pada data deret waktu tahunan (*time series*) di Indonesia pada tahun 2010-2024.

#### **G. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian ini perlu adanya penegasan istilah dari judul yang diangkat agar tidak terjadi perbedaan pemahaman. Oleh karena itu, penulis memberikan penegasan istilah mengenai judul tersebut, sebagai berikut:

### 1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Secara konseptual, PDB merupakan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun.<sup>42</sup> PDB sering digunakan sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara operasional, dalam penelitian ini PDB diukur berdasarkan data PDB atas dasar harga konstan tahun 2010 di Indonesia periode 2015–2024 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

### 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Secara konseptual, IPM adalah pengukuran dari kombinasi tiga unsur penting kemakmuran masyarakat, yaitu daya beli (pendapatan), pendidikan, dan kesehatan masyarakat. IPM digunakan sebagai indikator kualitas pembangunan manusia.<sup>43</sup> Secara operasional, penelitian ini menggunakan data IPM Indonesia periode 2010–2024 yang dipublikasikan oleh BPS.

### 3. Pengangguran

Secara konseptual, pengangguran adalah kondisi ketika seseorang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan atau sedang aktif mencari pekerjaan.<sup>44</sup> Tingkat pengangguran sering dijadikan indikator dalam menilai stabilitas sosial dan ekonomi suatu wilayah. Secara operasional, penelitian ini menggunakan data persentase Tingkat

---

<sup>42</sup> Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro*, Hlm. 22.

<sup>43</sup> Sjafarizal, *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

<sup>44</sup> Agray Vallendzo Bethmarth et al., “Determinan Angka Pengangguran Di Jawa Timur Tahun 2007-2017,” *Jiep* 20, no. 1 (2020): 21–30.

Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia yang dirilis oleh BPS periode 2010–2024.

#### 4. Tingkat Kemiskinan

Secara konseptual, kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak, yang meliputi pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan.<sup>45</sup> Secara operasional, penelitian ini menggunakan persentase penduduk miskin di Indonesia berdasarkan garis kemiskinan yang ditetapkan BPS periode 2010–2024.

#### 5. Zakat

Secara konseptual, zakat merupakan salah satu instrumen distribusi kekayaan dalam ekonomi Islam yang bersifat wajib bagi setiap muslim yang memenuhi syarat. Zakat memiliki fungsi sosial-ekonomi, yaitu sebagai sarana redistribusi pendapatan dan pengentasan kemiskinan.<sup>46</sup> Secara operasional, penelitian ini menggunakan data distribusi zakat yang dipublikasikan oleh BAZNAS nasional periode 2010-2024.

### H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami, maka peneliti membuat sistematika penulisan skripsi sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi

---

<sup>45</sup> Sjafarizal, *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*.

<sup>46</sup> Johari and Syahpawi, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2021).

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sistematika penyusunan penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman judul, persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak. Sedangkan pada bagian inti hingga akhir skripsi sebagai berikut.

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

terdiri dari: (a) latar belakang, (b), identifikasi masalah dan batasan penelitian (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup penelitian (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

terdiri dari: (a) kerangka teori, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka pemikiran, (d) hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis pendekatan, (b) Lokasi penelitian, (c) variabel dan pengukuran, (d) populasi, sampling dan sampel penelitian, (e) instrument penelitian, (f) teknik pengumpulan data, (g) analisis data, dan (h) tahapan penelitian.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

terdiri dari: (a) deskripsi data dan (b) pengujian hipotesis,

#### **BAB V : PEMBAHASAN**

berisikan penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian, selanjutnya dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.

## BAB VI : PENUTUP

terdiri dari: (a) kesimpulan dan, (b) saran.